NIJI
Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan dan Bahasa Jepang
Vol. 3, No. 2, Juli 2021, p-ISSN 2355-889X
https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx

EKSPRESI KECEWA DALAM FILM JEPANG "*HOT ROAD*" (KAJIAN PRAGMATIK)

Yanti Hidayati
Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
yantistibainvada@gmail.com

Andi Abd. Khaliq Syukur
Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
aisyukur89@gmail.com

Fikih Simpatik
Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
sopiyah941@gmail.com

Riwayat Artikel:
Diterima Maret 2021;
Direvisi Mei 2021;
Disetujui Juli 2021.

Abstrak

Penelitian ini meneliti tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa. Penelitian ini menganalisis tindak tutur langsung dan tidak langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa pada film Hot Road (2014) yang bergenre romantis. Teori yang digunakan pragmatik. Dalam pragmatik menggunakan teori Yule (2014), sedangkan untuk menganalisis emosi kecewa menggunakan teori Zeelenberg et al (2000) dan Turner (2007). Metode penelitian menggunakan tehnik deskriptif kualitatif. Dari hasil identifikasi terdapat 37 data, tetapi yang akan dibahas cuma 10 data yang merupakan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa. Dari analisais tersebut ditemukan jenis ekspresi yang menunjukkan kecewa, kecewa yang terkait dengan ekspresi marah, kecewa yang terkait dengan ekspresi sedih dan kecewa yang terkait dengan ekspresi kesal yang melatarbelakangi tuturan pada data tersebut. Film Hot Road (2014) dengan tindak tutur kecewa langsung ada kata penanda tuturannya yaitu *"yabai"*, *"kawaisouda"*, *"yabee"* dll. Sedangkan tuturan tidak langsung dalam film Hot Road (2014) menunjukkan kerumitan ekspresi kecewa, karena hanya dipahami dalam konteks kalimat/percakapan.

Kata kunci: *pragmatik, tindak tutur langsung dan tidak langsung, kecewa, Hot Road*

PENDAHULUAN

Setiap negara mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan rasa kecewa (Ahmad et al., 2015). Ada sebagian orang yang mengungkapkan rasa kecewa secara langsung (Rithaudin, 2010), namun banyak juga yang mengungkapkan kecewa secara tidak langsung (Musthofa & Utomo, 2021). Penelitian ini akan meneliti tentang tindak tutur langsung dan tidak langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa (Hidayati, Syukur, & Sukmana, 2022). Penelitian ini akan membahas tindak tutur langsung dan tidak langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa dalam film Jepang yaitu film *Hot Road* (2014) yang disutradarai oleh Takahiro Miki (Takahiro, 2014).

Dalam percakapan ada dua bentuk tindak tutur, tindak tutur langsung dan tidak langsung (Yule, 2014, p. 95). Tindak tutur langsung yaitu tuturan yang hanya membuat suatu pernyataan, pertanyaan (Ariyanti & Zulaeha, 2017) dan permohonan yang langsung dapat dipahami oleh mitra tutur (Darwis, 2018). Sedangkan tindak tutur tidak langsung yaitu tuturan yang mengandung maksud tertentu yang dipengaruhi dengan konteksnya (Dwijayanti, 2019), sehingga tidak secara langsung dipahami oleh mitra tutur (Dwijayanti, 2019). Oleh karena itu, untuk dalam sebuah percakapan perlu untuk melihat jenis tindak tutur (Apriastuti, 2017).

Yule membagi jenis tindak tutur menjadi 3, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi (Rosita, 2019). Tindak tutur adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dalam interaksi lingual yang dihasilkan dari suatu kalimat (Bawamenewi, 2020). Tindak tutur dapat berupa wujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah (Yusuf, Mahmut, & Devi, 2021). Tindak tutur ke dalam tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi (Amfusina, Rahayu, & Harliyana, 2020). Sedangkan klasifikasi umum tindak tutur mencantumkan 5 jenis fungsi yaitu deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif (Yule, 2014, pp. 83-94). Namun, pada penelitian ini penulis hanya fokus pada tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi ekspresif kecewa (Nadzifah & Utomo, 2020). Kekecewaan merupakan *disconfirmed expectancy* (harapan-harapan yang tidak terpenuhi (Simanjuntak, 2021) (Zeelenberg M. e., 2000). Turner menambahkan kekecewaan merupakan perasaan sekunder yang merupakan kombinasi dari dua perasaan primer yaitu keterkejutan (*surprise)* dan penderitaan *(sorrow)* menjadi kecewa *(disappointment*) (Suharyanto, 2021). Hal tersebut dapat muncul dalam berbagai strategi pengungkapan tuturan yang mengandung elaborasi emosi dari kekecewaan yang dapat berbentuk kombinasi dengan emosi-emosi negatif atau pun positif dalam satu tempo (Turner, 2007, p. 6) .

Berikut contoh tindak tutur kecewa yang penulis temukan dari penelitian terdahulu:

(1) Hyuga : **悪いけど** ほとんどの人間 を覚えてない。
Warui kedo *hotondo no ningen wo oboetenai.*
'**Maaf** tapi aku tak mengingat mereka semua'

Asahina : 気にするな。
Ki ni suruna.
'Jangan berpikir seperti itu.'

(Reskhi, 2016)

Pada contoh tuturan (1) merupakan jenis tindak tutur kecewa, karena di dalamnya terdapat perasaan kecewa. Konteks pada tuturan (1) adalah ketika Hyuga mengeluh kepada Asahina tentang dirinya yang susah untuk mengingat semua karyawan-karyawannya di perusahaan. Hyuga menderita penyakit, dia susah untuk mengahafal nama dan wajah seseorang meskipun telah beberapa kali bertemu dan berkomunikasi. Mengeluh disini bisa dikatakan lebih terhadap perasaan kecewa. Terdapat kata "*warui kedo*" yang menunjukkan ada penekanan bahwa dia sedang kecewa secara langsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana jenis tindak tutur kecewa langsung dan tidak langsung, dan bagaimana emosi kecewa yang ditampilkan dalam film *Hot Road* dengan judul Ekspresi Kecewa dalam Film Jepang "*Hot Road*" dengan kajian pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong, 2017). Objek data yang diambil dari penelitian ini adalah percakapan dan kalimat yang mengandung jenis tindak tutur kecewa langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam film Jepang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Hot Road.* Pada film *Hot Road* terdapat 37 data yang menunjukkan ekspresi kecewa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat menurut (Sudaryanto, 1993, p. 133) dengan validasi data oleh *native speaker*. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan beberapa tahap menurut (Miles M. H., 2014, p. 29) yaitu pertama menyimak tuturan yang terdapat pada film *Hot Road* . Kedua, mencatat tuturan naskah atau mengumpulkan data pada film *Hot Road* . Ketiga, yaitu menganalisis data dengan menggunakan teori dan metode yang telah dipaparkan serta tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan mengenai jenis tindak tutur kecewa langsung dan tidak langsung dan mengkontrastif tindak tutur kecewa langsung dan tidak langsung pada film *Hot Road*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data dari film *Hot Road*, karena film tersebut banyak mengandung tuturan-tuturan kecewa. Film ini akan dikaji dengan menggunakan teori dari (Yule, 2014) untuk menganalisis ekspresi kecewa secara langsung dan tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses identifikasi, kecewa langsung dan tidak langsung adalah data yang diambil berdasarkan tuturan yang menunjukkan ekspresi kecewa, isi tururan yang menunjukkan ekspresi kecewa, dan ekspresi atau konteks yang menunjukkan kekecewaan. Penulis telah menemukan 37 data, tuturan ekspresi kecewa, dalam pembahasan penulis akan menganalisis beberapa data yang menunjukkan bentuk ekspresi kecewa langsung dan tidak langsung. Dari 5 data yang dianalisis menampilkan kompleksitas ekspresi kecewa film *Hot Road* .

Data pertama merupakan adegan yang terjadi saat Kazuki sedang berjalan sambil makan dengan Haruyama yang saat itu adalah pacarnya, melihat ibunya berjalan ke hotel bersama dengan kekasih ibunya. Kazuki kemudian berlari menghampiri ibunya, namun Kazuki ditahan oleh penjaga hotel sehingga tidak bisa mengikuti ibunya.

(1) かずき：**ババア！**
*Kazuki : **babaa !***
Kazuki : **Wanita tua!**

あんちすきる：おきゃくさま。おきゃくさま。
Anchisukiru : okyakusama. Okyakusama.
Satpam : Nona! Nona!

かずき：**パパが。。。パパがかわいそうだ。**「本当は。。。お前は傷つけたくないんだよ。」
*Kazuki: **papa ga...papa ga kawaisouda.**(hontou wa .. omae wa kizutsuketakunaindayo.)*
Kazuki: **Ayah... kasihan sekali ayah.** [Sebenarnya, aku tidak bermaksud menyakitimu.]

(Takahiro, 2014)

Pada percakapan data pertama menit 01:14:48- 01:15:13 diidentifikasikan sebagai kalimat deklaratif. Tuturan kalimat deklaratif pada percakapan tersebut dituturkan oleh tokoh Kazuki. Kalimat deklaratif tokoh Kazuki, yaitu mengatakan "*papa ga... papa ga kawaisouda*" yang dalam bahasa Indonesia "*Ayah... kasihan sekali ayah*". Maksud dari tuturan Kazuki, adalah mendeklarasikan pernyataan kepada ibunya yang tak punya rasa kasihan kepada ayahnya. Gejala ini dapat diidentifikasi sebagai ekspresi kecewa karena

menunjukkan harapan Kazuki yang berharap ibunya lebih memberi perhatian dan kesempatan pada bapaknya.

Dalam ekspresi kecewa ini terkait dengan ekspresi marah. Gejala ini dapat diidentifikasi pada tuturan Kazuki pada saat memanggil mamanya. Kazuki memanggilnya dengan sebutan "*babaa !*" yang dalam bahasa Indonesia yaitu "Wanita tua!". Tuturan ini diucapkan dengan nada suara yang tinggi dan eksperesi marah.

Dalam percakapan termasuk dalam ekspresi kecewa langsung, meski dalam adegan film ini, tuturan tersebut tidak direspon oleh lawan bicara. Meski demikian percakapan ini dapat dipahami oleh penonton karena terdapat kesesuaian antara konteks konflik narasi antara Kazuki dan Ibunya. Dalam konteks narasi bahwa sebenarnya ayah Kazuki sudah meninggal, tetapi karena Kazuki tidak menyukai ibunya berjalan dengan mantannya, sehingga dia merasa marah dan kecewa. Oleh karena itu terdapat kesesuaian antara struktur dengan fungsi sehingga percakapan tersebut diidentifikasi sebagai tuturan langsung.

Dengan demikian dapat diketahui percakapan dalam kutipan tersebut menunjukkan ekspresi kecewa yang diidentifikasikan pada kata "*kawaisouda*" artinya "kasihan". Sedangkan ekspresi kecewa yang terkait dengan marah diidentifikasi dari "babaa!" yang berarti "Wanita Tua" yang diujarkan dengan nada tinggi. Selain itu, menunjukkan tuturan kecewa langsung yang dapat langsung dipahami oleh penonton, baik secara konteks, ekspresi, dan pilihan diksinya.

Data kedua merupakan adegan yang terjadi saat itu Haruyama yang memimpin geng motor, tetapi keadaan Haruyama sedang tidak baik yaitu tidak enak badan memutuskan untuk istirahat sebentar dirumah. Pada saat dirumah ternyata ada Kazuki pacarnya Haruyama, yang tidak mengijinkan Haruyama untuk ikut berperang. Sedangkan situasi yang terjadi pada teman-temannya yaitu menunggu Haruyama. Teman-teman geng motor yang di pimpin oleh Haruyama sudah tidak sabar untuk berperang dengan musuhnya.

(2) はるやま：何でいったよ。こんな日にくんなよ。
Haruyama : nande ittayo. Konna hi ni kunnayo.
Haruyama : Sedang apa kamu di sini? Kenapa kamu harus muncul hari ini?

---------- *scene* sebelumnya ----------

友達：**やばい！はる来てねえ。**
*Tomodachi : **Yabai! Haru kitenee**.*
Teman : **Gawat! Haru belum datang!**

(Takahiro, 2014)

Pada percakapan data kedua menit 01:28:51-01:28:52 diidentifikasikan sebagai kalimat deklaratif. Tuturan kalimat deklaratif pada percakapan tersebut dituturkan oleh tokoh teman Haruyama. Kalimat deklaratif tokoh teman Haruyama, yaitu mengatakan "*Haru kitenee*" yang dalam bahasa Indonesia "Haru belum datang!". Maksud dari tuturan teman Haruyama, adalah mendeklarasikan pernyataan kepada semua anggota *Night* kalau peperangan tidak ada pemimpin maka tidak akan bisa berjalan dengan baik, Haruyama.adalah ketua anggota *Night*. Gejala ini dapat diidentifikasi sebagai ekspresi kecewa karena menunjukkan harapan teman Haruyama yang berharap Haruyama datang tepat waktu.

Dalam ekspresi kecewa ini hanya menunjukkan ekspresi kecewa, tidak terkait dengan ekspresi yang lain. Gejala ini dapat diidentifikasi pada tuturan teman Haruyama. Teman Haruyama mengatakan "*Yabai!*" yang dalam bahasa Indonesia yaitu "Gawat!". Tuturan ini diucapkan dengan nada kecewa.

Dalam percakapan termasuk dalam ekspresi kecewa langsung, meski dalam adegan film ini, tuturan tersebut tidak direspon oleh lawan bicara. Meski demikian percakapan ini dapat dipahami oleh penonton karena terdapat kesesuaian antara konteks konflik narasi antara teman Haruyama kepada anggota *Night*. Dalam konteks narasi bahwa sebenarnya Haruyama sedang sakit dirumahnya, namun seluruh anggota *Night* hanya ingin ketua yang memimpin perang datang tepat waktu, sehingga mereka merasa kecewa. Oleh karena itu terdapat kesesuaian antara struktur dengan fungsi sehingga percakapan tersebut diidentifikasi sebagai tuturan langsung.

Dengan demikian dapat diketahui percakapan dalam kutipan tersebut menunjukkan ekspresi kecewa yang diidentifikasikan pada kata "*Yabai!*" artinya "Gawat!" yang diujarkan dengan nada kecewa. Selain itu, menunjukkan tuturan kecewa langsung yang dapat langsung dipahami oleh penonton, baik secara konteks, ekspresi, dan pilihan diksinya.

Data ketiga merupakan adegan yang terjadi saat disebuah restoran tempat teman-teman Haruyama berkumpul, kemudian ada teman datang yang membawakan berita bahwa Touru ketua *Night* akan pensiun. Mereka sudah mendengar bahwa Haruyama yang akan menggantikan posisi Touru, tetapi mereka tidak setuju kalau Haruyama yang memimpin *Night*.

(3) ともだち 1 ：へい
Tomodachi 1 : hei
Teman 1 : Hei!

みんな：わあ。。。

Minna : waa...
Semua : Wah!
ともだち1：聞いた。聞いた。聞いた。
Tomodachi 1: Kiita. Kiita. Kiita.
Teman 1: Sudah dengar? Hei, sudah dengar? Sudah?

ともだち2：聞いた。聞いた。聞いた。
Tomodachi 2: Kiita. Kiita. Kiita.
Teman 2: Ya, ya, ya, sudah dengar.

ともだち 3：とうるさんいんたい。
Tomodachi 3 :Touru san intai.
Teman 3: Tooru-san akan pensiun!

ともだち 4：とうるさんがほんぶに、つぎのななだいめそうあたまは、はるやまにやらせた いって。
Tomodachi 4: Touru san ga honbu ni, tsugi no nanadai mesou atama wa, Haruyama ni yaraseta itte.
Teman 4 : Kudengar dia pergi ke markas untuk meminta izin agar Haruyama menjadi pemimpin generasi ke-7.

ともだち5：そう。
Tomodachi 5: Sou.
Teman 5 : Benar!

ともだち3：けど、かんぶが
ナイツの頭あんなやつにやらせられっかって。
Tomodachi 3 : Kedo, kanbu ga naitsu no kao anna yatsu ni yaraserarekkatte.
Teman 3 : Pertanyaannya adalah apakah ketua mengizinkan dia menjadi pemimpin *Night*s.

ともだち 1：**もう、いかりくるっちまって話になんねえよ。**
Tomodachi 1: ***Mou. Ikari kurucchi matte hanashi ni nan neeyo.***
Teman 1 : **Aku bahkan kesal tak bisa bicara.**

ともだち 2：**やっべえ、ナイツぶんれつするかも。**
Tomodachi 2: ***yabbee, naitsu bunretsu suru kamo.***
Teman 2 : **Sial. *Night*s mungkin akan berantakan.**

(Takahiro, 2014)

Pada percakapan data ketiga menit 00:41:45- 00:42:12 diidentifikasikan sebagai kalimat deklaratif. Tuturan kalimat deklaratif pada percakapan tersebut dituturkan oleh salah satu tokoh anggota *Night* yaitu teman 1 dan teman 2 Haruyama. Kalimat deklaratif tokoh teman 1, yaitu mengatakan "*Mou. Ikari kurucchi matte hanashi ni nan neeyo*" yang dalam

bahasa Indonesia "Aku bahkan kesal tak bisa bicara". Maksud dari tuturan teman 1, adalah mendeklarasikan pernyataan kepada teman-teman anggota *Night* yang tidak setuju kalau Haruyama yang akan menggantikan posisi Tooru yaitu menjadi ketua *Night*. Gejala ini dapat diidentifikasi sebagai ekspresi kecewa karena menunjukkan harapan teman-teman anggota *Night* yang berharap Haruyama tidak menjadi ketua *Night*.

Dalam ekspresi kecewa ini terkait dengan ekspresi kesal. Gejala ini dapat diidentifikasi pada tuturan yang dikatakan oleh teman 1 di atas, dan direspon kembali oleh teman 2 yang sama telah menunjukkan ekspresi kecewa. Teman 2 mengucapkan kata "*yabbee*" yang dalam bahasa Indonesia yaitu "Sial" kemudian diteruskan kalimat "*naitsu bunretsu suru kamo*" artinya "*Night*s mungkin akan berantakan". Tuturan ini diucapkan dengan nada suara kesal tetapi pada *scene* nya tidak menunjukkan wajah atau ekspresi si pembicara.

Dalam percakapan termasuk dalam ekspresi kecewa langsung, meski dalam adegan film ini, teman 1 dan teman 2 tidak menunjukkan ekspresi wajahnya, Meski demikian percakapan ini dapat dipahami oleh penonton karena terdapat kesesuaian antara konteks konflik narasi antara teman 1 dan teman 2. Dalam konteks narasi bahwa sebenarnya berita Haruyama ingin menjadi ketua itu masih rumor, ada salah satu anggota *Night* yang tidak masalah Haruyama menjadi ketua *Night,* namun sebagian besar dari mereka tidak bisa menerima kalau Haruyama yang akan menggantikan posisi ketua *Night*, sehingga mereka merasa kesal dan kecewa. Oleh karena itu terdapat kesesuaian antara struktur dengan fungsi sehingga percakapan tersebut diidentifikasi sebagai tuturan langsung.

Dengan demikian dapat diketahui percakapan dalam kutipan tersebut menunjukkan ekspresi kecewa yang dengan kesal diidentifikasikan kata "*Ikari*" artinya "kesal" dan "yabee" artinya "sial" yang diucapkan dengan nada kesal. Selain itu, menunjukkan tuturan kecewa langsung yang dapat langsung dipahami oleh penonton, baik secara konteks, ekspresi, dan pilihan diksinya.

Data keempat merupakan adegan yang terjadi ketika anggota *Night* berkumpul untuk berperang dengan kelompok musuh geng motor lain. Salah satu anggota *Night* menginformasikan kepada yang lain bahwa Haruyama tak kunjung datang, bila tidak segera menyerang maka rencanapun akan gagal karena Haruyama berperan sebagai ketua di kelompok *Night*, oleh karena itu mereka memutuskan berperang tanpa Haruyama. Pada akhirnya rencana yang mereka buat tidak berhasil, karena polisi datang.

(4) 友達：**だめだ。むりだはる。**

Tomodachi : ***Dameda. Murida Haru.***
Teman : **Tidak! Haru belum muncul!**
友達　A：行くじゃねよ。
Tomodachi A : Ikujyaneyo.
Teman A : Kita tidak bisa pergi!

友達：もうほんとに止めらんねえ。
Tomodachi : Mou hontou ni tomerannee.
Teman : Kita sudah tidak bisa menghentikannya!

友達　B：**警察だ。**
Tomodachi B : Keisatsuda.
Teman B : **Polisi!**

(Takahiro, 2014)

Pada percakapan data keempat menit 01:32:44-01:33:01 diidentifikasikan sebagai kalimat deklaratif. Tuturan kalimat deklaratif pada percakapan tersebut dituturkan oleh tokoh teman Haruyama. Kalimat deklaratif tokoh teman Haruyama yaitu mengatakan "Dameda. Murida Haru" yang dalam bahasa Indonesia "Tidak! Haru belum muncul!". Maksud dari tuturan teman Haruyama, adalah mendeklarasikan sebenarnya teman Haruyama dan anggota *Night* tidak bisa menunggu kedatangan Haruyama sebagai ketua *Night* untuk mulai berperang. Gejala ini dapat diidentifikasi sebagai ekspresi kecewa karena menunjukkan harapan teman Haruyama yang berharap Haruyama datang diwaktu yang tepat.

Dalam ekspresi kecewa ini terkait dengan ekspresi kesal. Gejala ini dapat diidentifikasi pada tuturan yang mengatakan "tomerannee" yang dalam bahasa Indonesia yaitu "tidak bisa menghentikannya!" maksudnya perang tidak bisa berhenti hanya karena Haruyama tidak datang. Tuturan ini diucapkan dengan nada suara yang tinggi dan eksperesi kesal. Namun, saat hendak berangkat salah satu anggota *Night* berteriak mengatakan "Keisatsuda" yang artinya "Polisi!", sehingga rencana yang mereka buat tidak berhasil terutama mereka tidak jadi berperang karena polisi datang.

Dalam percakapan termasuk dalam ekspresi kecewa tidak langsung, meski dalam adegan film ini, tuturan kecewa tersebut diutarakan bukan dengan tokoh yang bersangkutan yaitu Haruyama. Dalam konteks narasi bahwa sebenarnya anggota *Night* sudah lama menunggu ketua geng yaitu Haruyama yang tidak kunjung datang, padahal Haruyama sedang dalam perjalanan menuju ke tempat anggota *Night* dengan kondisi sedang sakit, sehingga anggota *Night* kesal. Oleh karena itu tidak terdapat kesesuaian antara struktur dengan fungsi sehingga percakapan tersebut diidentifikasi sebagai tuturan tidak langsung.

Dengan demikian dapat diketahui percakapan dalam kutipan tersebut menunjukkan ekspresi kecewa yang diidentifikasikan pada kata “Murida Haru” artinya “Haru belum muncul!”. Sedangkan ekspresi kecewa yang terkait dengan kesal diidentifikasi dari “tomerannee” yang berarti “tidak bisa menghentikannya!” yang diujarkan dengan nada tinggi. Selain itu, menunjukkan tuturan kecewa tidak langsung yang dapat langsung dipahami oleh penonton, baik secara konteks, ekspresi, dan pilihan diksinya.

Data kelima merupakan adegan yang terjadi pada malam hari, ketika Kazuki baru pulang dari rumah Haruyama, kemudian ibunya yang menunggu kedatangan Kazuki karena ibu Kazuki mendapat telepon dari pihak sekolah kalau Kazuki sudah tiga hari tidak berangkat sekolah.

(5) ママ　：こっちにいらっしゃい。先生かられんらくがあったの。高校に行くための大事なテストがあったんでしょう。三日間どこに行ってたのよ。

Mama : Kocchi ni irashai. Sensei kara renraku ga attano. Koukou ni ikutame no daijina tesuto ga attandesuyou. Mikkakan doko ni ittetano.

Mamah: Kemarilah. Ibu menerima telepon dari gurumu. Ada ujian penting untuk masuk SMA, kan? Kamu pergi kemana saja 3 hari ini ?

かずき　：じゃあ、ママあの日どこいってたの。

Kazuki : jyaa, mama ano hi doko ittetano.

Kazuki : Kalau begitu, hari itu mamah ada dimana?

ママ　：へえ。。。。

Mama : hee ..

Mamah : Eh?

かずき　：あんたの男にくわしてもらうの、もういやだよ。

Kazuki : *Anta no otoko ni kuwashite morauno. Mou iyadayo.*

Kazuki : Aku muak diberi makan oleh pacar mu.

ママ

：何言ってるの。ママは一円だってすずきくんもらってない。なんでそんなきたない言い方するの。私たち高校の時からずっと好きだったのよ。それなのになんなの。どうして私たち、別々の人と結婚しなくちゃいけなかったの。どうしてみんな、そう呼び方をするのよ。あ、待って。

Mama : nani itteruno. Mama wa ichidatte Suzuki kun morattenai. Nande sonna kitanai iikata suruno. Watashitachi koukou no toki kara zutto sukidattanoyo. Sore nanoni nannano. Doushite watashitachi, betsu betsu no hito to kekkon shinakucha ikenakattano. Doushite minna, sou youbi kata o surunoyo. A, matte.

Mamah: Kamu bicara apa? Ibu tak menerima uang sepeser pun dari Suzuki-kun! Mengapa kamu berkata kasar seperti ini? Kami sudah saling mencintai sejak SMA! Lalu mengapa ini terjadi? Mengapa kami harus menikahi orang lain?

Mengapa kalian berkata seperti itu Ah. Tunggu.

かずき　：**家を汚い。**（こんなこと言いたくないのに）。お前顔のもう見たくない。

*Kazuki : **ie o kittanai.** [konna koto iitakunainoni]. Omae kao no mou mitakunai.*

Kazuki : **Rumah kami memang kotor.**[Aku tak ingin mengatakan ini] Aku tak pernah ingin melihat wajahmu lagi.

ママ：なんでそんなこになっちゃったの。

Mama : nande sonna koninacchattano.

Mamah : Mengapa kamu jadi seperti itu...?

かずき：お前が、、、そういう子にしたんだ。

Kazuki : omae ga,,, sou iu ko ni shitanda.

Kazuki : Karena, kaulah yang membuatku seperti ini!

(Takahiro, 2014)

Pada percakapan data kelima menit 00:37:47-00:37:24 diidentifikasikan sebagai kalimat deklaratif dan interogatif, kalimat deklaratif yang dituturkan oleh tokoh Kazuki sedangkan kalimat inteogarif dituturkan oleh tokoh ibunya. Tuturan kalimat deklaratif pada percakapan di atas dituturkan oleh tokoh Kazuki. Kalimat deklaratif Tokoh Kazuki, yaitu mengatakan "*ie o kittanai*" yang berarti "Rumah kami memang kotor". Maksud dari tuturan Kazuki, adalah sebenarnya bukan rumahnya yang kotor tetapi kelakuan ibunya lah yang tidak baik, selalu berpacaran dengan mantan kekasihnya. Gejala ini dapat diidentifikasi sebagai ekspresi kecewa karena menunjukkan harapan Kazuki yang berharap ibunya tidak pacaran dengan mantan kekasihnya.

Sedangkan tuturan kalimat inteogarif dituturkan oleh tokoh ibunya. Kalimat interogatif tokoh ibunya Kazuki, yaitu mengatakan "*nande sonna koninacchattano*" yang berarti "Mengapa kamu jadi seperti itu...?". Maksud dari tuturan Ibunya, adalah ibunya merasa perilaku Kazuki menjadi berubah tidak sopan. Gejala ini dapat diidentifikasi sebagai ekspresi kecewa karena menunjukkan harapan Ibunya yang berharap Kazuki berubah sikapnya seperti yang dulu dan sopan kepada orang tunya.

Dalam ekspresi kecewa ini terdapat dua ekspresi yang terkait dengan ekspresi marah dan sedih. Gejala ini dapat diidentifikasi pada tuturan Kazuki pada saat mengatakan "*kittanai*" yang berarti "kotor". Tuturan ini diucapkan dengan nada suara yang tinggi dan eksperesi marah. Sedangkan, Ibunya mengatakan "*nande*" yang berarti "mengapa" seakan kalau ibunya mempertanyakan kepada anaknya yaitu Kazuki yang menjadi berubah. Tuturan ini diucapkan dengan nada suara yang tinggi dan eksperesi sedih.

Dalam percakapan Kazuki dan Ibunya termasuk dalam ekspresi kecewa tidak langsung, karena dalam tuturan tokoh Kazuki dan Ibunya mempunyai maksud lain. Meski demikian percakapan ini dapat dipahami oleh penonton karena terdapat kesesuaian antara konteks konflik narasi antara Kazuki dan Ibunya. Dalam konteks narasi bahwa tokoh Kazuki sebenarnya bukan rumahnya yang kotor tetapi yang dimaksud kelakuan ibunya lah yang tidak baik, selalu pacaran dengan mantan kekasihnya. Sedangkan Ibunya mempertanyakan kepada anaknya yaitu Kazuki yang menjadi berubah. Oleh karena itu tidak terdapat kesesuaian antara struktur dengan fungsi sehingga percakapan tersebut diidentifikasi sebagai tuturan tidak langsung.

Dengan demikian dapat diketahui percakapan dalam kutipan tersebut menunjukkan ekspresi kecewa yang terkait dengan marah diidentifikasikan pada kata "*kittanai*" yang berarti "kotor" yang diujarkan dengan nada tinggi. Sedangkan ekspresi kecewa yang terkait dengan sedih diidentifikasi dari "*nande*" yang berarti "mengapa". Selain itu, menunjukkan tuturan kecewa tidak langsung yang dapat langsung dipahami oleh penonton, baik secara konteks, ekspresi, dan pilihan diksinya.

Data keenam merupakan adegan yang terjadi saat dikamar. Ibu Kazuki dan pacar Ibunya yang bernama Suzuki. Ibu Kazuki menelpon pacarnya berkeluh kesah tentang apa yang terjadi pada anaknya yaitu Kazuki. Sebelum menelpon pacarnya, ibu Kazuki dan Kazuki sedang makan tiba-tiba ibu Kazuki berbicara masalah gaun yang sedang dipakai oleh Kazuki. Gaun itu adalah gaun pernikahan ibunya dan ayahnya yang sudah meninggal saat kecil. Tiba-tiba Kazuki menundukkan kepala hampir menangis, menjatuhkan makanan dan piring yang saat itu dia makan. Ibunya yang tidak mengerti tentang apa yang terjadi kepada Kazuki, ibunya langsung menelpon pacarnya tentang apa yang terjadi kepada anaknya.

(6) ママ：もしもし、すずきくん。**かずきが分からない。**
Mama : moshi moshi, Suzukikun. ***Kazuki ga wakaranai.***
Mamah : Halo, Suzuki-kun? **Ini tentang Kazuki, aku tak mengerti anak itu.**

すずき：そうか。
Suzuki : souka.
Suzuki : Begitu.

(Takahiro, 2014)

Pada percakapan data keenam menit 00:26:25-00:26:34 diidentifikasikan sebagai kalimat deklaratif. Tuturan kalimat deklaratif pada percakapan tersebut dituturkan oleh tokoh ibunya Kazuki. Kalimat deklaratif tokoh ibunya Kazuki, yaitu mengatakan "*Kazuki ga*

wakaranai" yang dalam bahasa Indonesia "Ini tentang Kazuki, aku tak mengerti anak itu". Maksud dari tuturan ibunya Kazuki, adalah mendeklarasikan sebuah keluk kesah kepada pacar ibunya bernama Suzuki tentang anaknya yaitu Kazuki yang berubah menjadi tidak baik sikapnya terhadap ibunya. Gejala ini dapat diidentifikasi sebagai ekspresi kecewa karena menunjukkan harapan ibu Kazuki yang berharap Kazuki menjadi baik kepada ibunya.

Dalam ekspresi kecewa ini terkait dengan ekspresi sedih. Gejala ini dapat diidentifikasi pada tuturan yang telah dijelaskan diawal, kemudian direspon oleh Suzuki dengan mengatakan "*souka*" yang dalam bahasa Indonesia "Begitu" bahwa Suzuki mengerti perasaan yang sedang dirasakan oleh ibunya Kazuki. Tuturan ini diucapkan dengan nada suara pelan dan eksperesi sedih.

Dalam percakapan termasuk dalam ekspresi kecewa tidak langsung. Meski demikian percakapan ini dapat dipahami oleh penonton karena tidak terdapat kesesuaian antara konteks konflik narasi antara ibunya Kazuki dan Suzuki. Dalam konteks narasi bahwa sebenarnya pada *scene* sebelumnya ibu Kazuki tidak bermaksud membuat Kazuki merasa tersinggung, tetapi respon Kazuki malah sebaliknya yaitu Kazuki berontak sambil menjatuhkan piring dimeja makan, sehingga ibunya Kazuki merasa sedih dan kecewa atas sikap anaknya. Oleh karena itu tidak terdapat kesesuaian antara struktur dengan fungsi sehingga percakapan tersebut diidentifikasi sebagai tuturan langsung.

Dengan demikian dapat diketahui percakapan dalam kutipan tersebut menunjukkan ekspresi kecewa yang terkait dengan sedih diidentifikasikan pada kalimat "*wakaranai*" artinya "aku tak mengerti anak itu" yang diujarkan dengan nada suara pelan dan eksperesi sedih. Selain itu, menunjukkan tuturan kecewa tidak langsung yang dapat langsung dipahami oleh penonton, baik secara konteks, ekspresi, dan pilihan diksinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa terdapat dalam film *Hot Road* diperoleh kesimpulan.

1. Dari hasil analisis terdapat 10 data diperoleh pada film *Hot Road* yang merupakan tindak tutur langsung dan tidak langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa. Pada film *Hot Road* terdapat 5 data tindak tutur langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa dan 5 data tindak tutur tidak langsung yang menunjukkan ekspresi kecewa. Pada film *Hot Road* tuturan kecewa langsung terdapat kata penanda, seperti "*yabai*", "*yabee*" dan "*kawaisouda*", tetapi tidak semua ada kata penanda. Sedangkan tuturan tidak langsung dalam film *Hot Road*

menunjukkan ekspresi kecewa yang tidak memiliki penanda tertentu dan hanya dapat dipahami dalam konteks narasi, ekspresi dalam film dan hal yang menunjukkan konteks. Sebagaimana hal ini juga mengukuhkan teori dari pragmatik. Tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami dalam konteks. Konteks disini hanya dapat dipahami dalam narasi film *Hot Road*, konteks ekspresi penutur dan konteks latar tuturan yang terjadi. Selain itu, pada analisis di atas juga terdapat kalimat deklaratif yang digunakan untuk menyatakan kecewa langsung dan tidak langsung terdapat 8 data dan kalimat interogatif yang digunakan untuk menanyakan kecewa langsung dan tidak langsung terdapat 1 data, tetapi ada 1 data yang memiliki kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

2. Dari analisis tersebut ditemukan ekspresi kecewa yang sebagaimana teori telah dijelaskan oleh para ahli, penelitian ini juga menunjukkan bahwa emosi kecewa yang ditampilkan dalam film *Hot Road* yaitu ekspresi kecewa yang hanya menunjukkan kecewa, kecewa yang terkait dengan ekspresi marah, kecewa yang terkait dengan ekspresi sedih dan kecewa yang terkait dengan ekspresi kesal yang melatar belakangi tuturan pada data tersebut.

REFERENSI

Ahmad, Abdul Latiff, Noh, Mohd Nazri Mohd, Mohamad, Emma Mirza Wati, Mohd, Rusyda Helma, Salman, Ali, & Pawanteh, Latiffah. (2015). Eksplorasi adaptasi antarabudaya pelajar melayu di Australia dan United Kingdom. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *31*(2), 389–403.

Amfusina, Sari, Rahayu, Ririn, & Harliyana, Iba. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa*, *8*(2), 207–218.

Apriastuti, Ni Nyoman Ayu Ari. (2017). Bentuk, fungsi dan jenis tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1).

Ariyanti, Lita Dwi, & Zulaeha, Ida. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 111–122.

Bawamenewi, Arozatulo. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *3*(2), 200–208.

Darwis, Agustina. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Bahasa Dan Sastra*, *4*(2).

Dwijayanti, Tutut Ayu. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Peserta Didik Dalam Pebelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, *3*(2).

Hidayati, Yanti, Syukur, Andi Abd Khaliq, & Sukmana, Hafiyyan Irham. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Film Death Note Season 1 (2015). *Jurnal SORA*, *6*(1), 1–12.

Musthofa, Dwi, & Utomo, Asep Purwo Yudi. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, *14*(1), 28–36.

Nadzifah, Zulfa Naurah, & Utomo, Asep Purwo Yudi. (2020). Tindak tutur perlokusi pada dialog film "Keluarga Cemara" karya Yandy Laurens. *Dinamika*, *3*(2), 43–53.

Rithaudin, Ahmad. (2010). Aktivitas akuatik sebagai terapi psikis bagi anak. *Medikora*, (2).

Rosita, Farida Yufarlina. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indoensia Kelas VIII PK di MTsN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019. *An-Nas*, *3*(2), 27–37.

Simanjuntak, Demak Claudia Yosephine. (2021). Analisis Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Lembaga Kursus. *PUBLISH BUKU UNPRI PRESS ISBN*, *1*(1).

Suharyanto, Agung. (2021). Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban di Kota Medan Punk: Street Singers and a Subculture of Urban Life in Medan City. *Anthropos*, *7*(1), 98–105.

Yusuf, Akram Budiman, Mahmut, Abdul Karim, & Devi, Sri. (2021). Telaah Tindak Tutur Ilokusi Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, *4*(2), 402–424.